

## Implementasi CIRC Berbantuan Audiovisual Melalui *Deep Learning* Untuk Peningkatan Kemampuan Menulis Argumentatif

Cicha Meinanda Nugraha & Evi Chamalah\*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Jl. Kaligawe Raya Km. 4, Terboyo Kulon, Genuk, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

\*Corresponding Author: [cichameinanda17@gmail.com](mailto:cichameinanda17@gmail.com)

### Article History

Received : April 07<sup>th</sup>, 2026

Revised : April 27<sup>th</sup>, 2026

Accepted : May 16<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks argumentatif, terutama dalam mengorganisasikan gagasan, menyusun argumen secara logis, dan menggunakan data atau fakta sebagai pendukung pendapat. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks argumentatif siswa kelas XI IPS SMA IT As-Syifa Boarding School melalui metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media audiovisual dengan pendekatan *deep learning*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 35 siswa. Penelitian dilaksanakan melalui tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes menulis, observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 70,29 pada prasiklus menjadi 72,70 pada siklus I dan 81,11 pada siklus II. Pada siklus II, tidak terdapat siswa pada kategori kurang dan sangat kurang. Dengan demikian, metode CIRC berbantuan media audiovisual melalui pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks argumentatif siswa.

**Keywords:** CIRC, Media Audiovisual, *Deep Learning*, Menulis, Teks Argumentatif

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik, baik keterampilan reseptif maupun produktif. Keterampilan reseptif meliputi menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif meliputi berbicara dan menulis. Di antara keterampilan tersebut, menulis menjadi salah satu aspek penting karena berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan pendapat melalui bahasa tulis. Menulis juga menuntut kemampuan dalam menyusun gagasan secara runtut, logis, dan sistematis agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Dalman (2011: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikatif berupa penyampaian gagasan, pesan, dan informasi secara tertulis kepada orang lain dengan memanfaatkan bahasa tulis secara sistematis dan bermakna.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks argumentatif merupakan salah satu jenis teks yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Teks argumentatif bertujuan menyampaikan pendapat atau posisi terhadap suatu isu yang dapat

diperdebatkan secara logis dan sistematis. Penulisan teks argumentatif tidak hanya menuntut siswa untuk mengemukakan pendapat, tetapi juga mengembangkan klaim, menyusun alasan, serta menggunakan data atau fakta yang relevan sebagai penguat argumen. Sarr (2024) menyatakan bahwa penguasaan teks argumentatif memerlukan pemahaman terhadap struktur teks yang jelas, meliputi pernyataan tesis, pemaparan alasan, pembahasan bukti, dan penutup yang menegaskan kembali pendapat, serta kemampuan berpikir kritis dalam mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Namun, pembelajaran menulis teks argumentatif masih menghadapi beberapa kendala. Siswa sering mengalami kesulitan dalam mengemukakan gagasan, mengorganisasikan ide secara sistematis, menyusun argumen yang logis dan koheren, serta memanfaatkan data dan fakta yang relevan sebagai pendukung pendapat. Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa kelas XI IPS SMA IT Assyifa Boarding School. Sebagian besar siswa masih mengalami hambatan dalam membangun argumen yang kuat, mengembangkan gagasan secara runtut, dan menyertakan bukti yang sesuai dengan pernyataan. Selain itu, proses pembelajaran yang

masih cenderung konvensional membuat siswa lebih banyak mengikuti contoh daripada mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara mandiri.

Kemampuan menulis teks argumentatif tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menuangkan gagasan, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir kritis dalam menyusun klaim, alasan, bukti, dan penegasan secara logis. Nurhidayati et al., (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks argumentasi berkaitan erat dengan penguatan keterampilan berpikir kritis karena siswa dituntut untuk mengembangkan alasan, bukti, dan struktur argumentasi secara sistematis. Dengan demikian, rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks argumentatif menunjukkan perlunya pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam proses membaca, menganalisis, berdiskusi, dan mengembangkan argumen secara aktif.

Keterbatasan strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks argumentatif. Pembelajaran yang berpusat pada guru belum sepenuhnya mendorong siswa untuk aktif membaca, berdiskusi, menganalisis isu, dan menyusun argumen berdasarkan hasil pemahaman sendiri. Dalam pembelajaran menulis teks argumentatif, siswa membutuhkan strategi yang dapat membantu mereka memahami struktur teks, mengembangkan ide, menyeleksi informasi, serta menyusun argumen secara logis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis secara kolaboratif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model CIRC merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis melalui kerja kelompok yang terstruktur. Johnson (2022) menjelaskan bahwa *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) melibatkan kegiatan membaca teks sumber, berdiskusi kelompok, dan menulis bersama sehingga siswa dilatih untuk mengembangkan ide, menyusun argumen dengan logika yang jelas, serta mengaitkan gagasan berdasarkan data yang relevan. Melalui model ini, siswa dapat memahami isi bacaan, mendiskusikan gagasan, dan mengembangkan tulisan secara lebih terarah.

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga berperan penting dalam mendukung proses menulis teks argumentatif.

Media audiovisual dapat digunakan sebagai stimulus untuk membantu siswa memahami isu secara lebih konkret dan menarik. Media ini menggabungkan unsur visual dan auditori sehingga informasi dapat diterima melalui lebih dari satu saluran indera. Suryani et al. (2024) menjelaskan bahwa media audiovisual dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih konkret, jelas, dan sistematis, terutama pada materi yang bersifat abstrak atau kompleks. Dalam pembelajaran teks argumentatif, media audiovisual dapat membantu siswa memperoleh gambaran nyata mengenai isu yang akan dijadikan bahan argumentasi.

Pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran menulis argumentatif juga didukung oleh penelitian Mendrofa et al. (2025) yang menyatakan bahwa media audiovisual interaktif layak digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis argumentasi karena membantu siswa memahami materi secara lebih menarik dan mendorong pengembangan gagasan dalam tulisan. Oleh karena itu, media audiovisual dapat menjadi stimulus awal yang membantu siswa menemukan isu, alasan, dan bukti sebelum mengembangkan teks argumentatif.

Pendekatan *deep learning* juga relevan dalam pembelajaran menulis teks argumentatif karena menekankan pemahaman yang mendalam, keterlibatan aktif, dan kemampuan berpikir kritis. Zhang dan Chen (2024: 122) menyatakan bahwa *deep learning* dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual mendalam, di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui proses analisis, refleksi, dan integrasi informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam pembelajaran menulis teks argumentatif, pendekatan ini dapat membantu siswa memahami isu secara lebih luas, mengevaluasi informasi, dan menyusun argumen secara rasional.

Sejalan dengan hal tersebut, Maelasari dan Lusiana (2025) menjelaskan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, bermakna, dan relevan, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran menulis teks argumentatif, pendekatan ini mendukung siswa untuk memahami isu secara lebih tuntas sebelum

menyusun klaim, alasan, dan bukti secara sistematis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbantuan media audiovisual melalui pendekatan deep learning dipandang relevan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks argumentatif siswa kelas XI IPS SMA IT Assyifa Boarding School. Model CIRC memungkinkan siswa membaca, berdiskusi, dan menulis secara kolaboratif, sedangkan media audiovisual membantu siswa memahami isu secara lebih konkret. Pendekatan deep learning juga mendukung siswa untuk menganalisis informasi, merefleksikan gagasan, dan menyusun argumen secara lebih logis. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan metode CIRC berbantuan media audiovisual melalui pendekatan deep learning dalam meningkatkan kemampuan menulis teks argumentatif siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi metode CIRC, media audiovisual, dan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menulis teks argumentatif. Integrasi tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami teks melalui kegiatan membaca dan diskusi, tetapi juga memperoleh stimulus konkret melalui media audiovisual serta mengembangkan argumen melalui proses berpikir mendalam dan reflektif.

## METODE

Penelitian dilaksanakan di SMA IT Assyifa Boarding School, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS yang berjumlah 35 siswa. Kelas tersebut dipilih karena berdasarkan hasil pengamatan awal, siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks argumentatif. Kesulitan tersebut tampak pada kemampuan siswa dalam mengorganisasikan gagasan, menyusun argumen yang logis, serta menggunakan data atau fakta yang relevan sebagai pendukung pendapat.

Tindakan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan CIRC yang dipadukan dengan media audiovisual dan pendekatan *deep learning*. Pada tahap prasiklus, pembelajaran masih dilakukan secara konvensional untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya, pada siklus I siswa mulai diarahkan untuk mengikuti pembelajaran melalui kegiatan mengamati media audiovisual, membaca

teks sumber, berdiskusi kelompok, menganalisis struktur teks argumentatif, menyusun kerangka, dan mengembangkan teks argumentatif. Hasil refleksi pada siklus I kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus II, terutama dalam penguatan kerja kelompok, pemberian contoh yang lebih jelas, pemilihan media audiovisual yang lebih kontekstual, serta pemberian umpan balik terhadap hasil tulisan siswa.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis teks argumentatif pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis siswa, sedangkan teknik nontes digunakan untuk melihat aktivitas siswa, keterlaksanaan pembelajaran, serta respons siswa terhadap tindakan yang diberikan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes menulis teks argumentatif. Penilaian dilakukan berdasarkan lima aspek, yaitu isi dan argumen, struktur teks, koherensi dan kohesi, kebahasaan, serta ejaan dan tanda baca. Selain tes, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara, jurnal guru atau peneliti, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan pembelajaran yang dilakukan.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata hasil tes menulis teks argumentatif siswa pada setiap tahap penelitian. Nilai rata-rata dihitung dengan rumus berikut.

$$NR = Sk / Js$$

Keterangan:

NR = nilai rata-rata

Sk = skor keseluruhan

Js = jumlah siswa

Adapun data kualitatif dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan perubahan aktivitas siswa selama pembelajaran, terutama keterlibatan mereka dalam membaca teks, berdiskusi, menyusun kerangka, dan mengembangkan

argumen. Untuk menafsirkan hasil tes menulis teks argumentatif, skor siswa diklasifikasikan berdasarkan tingkat penguasaan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Argumentatif

No	Persentase Penguasaan	Tingkat	Keterangan
1	86–100		Sangat Baik
2	76–85		Baik
3	60–75		Cukup
4	55–59		Kurang
5	1–54		Sangat Kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Menulis Teks Argumentatif pada Prasiklus

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks argumentatif siswa kelas XI IPS SMA IT As-

Syifa Boarding School melalui penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media audiovisual melalui pendekatan deep learning. Sebelum tindakan pembelajaran diterapkan, siswa terlebih dahulu diberikan tes prasiklus untuk mengetahui kemampuan awal dalam menulis teks argumentatif

Tes prasiklus diberikan kepada siswa pada tahap awal pembelajaran. Pada tahap ini, pembelajaran masih dilakukan secara konvensional melalui penjelasan materi, tanya jawab, dan penugasan menulis teks argumentatif secara individu. Hasil tes kemudian dikumpulkan, diperiksa, dan dianalisis berdasarkan klasifikasi kemampuan menulis teks argumentatif. Skor kemampuan menulis siswa pada tahap prasiklus dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Distribusi frekuensi dan persentase hasil tes prasiklus dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Distribusi dan Persentase Hasil Tes Prasiklus Menulis Teks Argumentatif

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
86–100	Sangat Baik	0	0%
76–85	Baik	13	37,14%
60–75	Cukup	18	51,43%
55–59	Kurang	3	8,57%
1–54	Sangat Kurang	1	2,86%
Jumlah		35	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori sangat baik. Sebanyak 13 siswa atau 37,14% berada pada kategori baik, 18 siswa atau 51,43% berada pada kategori cukup, 3 siswa atau 8,57% berada pada kategori kurang, dan 1 siswa atau 2,86% berada pada kategori sangat kurang. Jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti tes prasiklus adalah 35 siswa.

Hasil tes prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks argumentatif siswa masih belum optimal. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap ini adalah 70,29. Selain itu, sebagian besar siswa masih berada pada kategori cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa dalam menulis teks argumentatif masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan gagasan, menyusun argumen secara logis, serta menggunakan data atau fakta sebagai pendukung pendapat. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran yang lebih terarah melalui penerapan metode CIRC

berbantuan media audiovisual melalui pendekatan deep learning pada siklus berikutnya. Data ini sesuai dengan hasil prasiklus dalam skripsimu yang menunjukkan kategori baik 13 siswa, cukup 18 siswa, kurang 3 siswa, sangat kurang 1 siswa, dan rata-rata 70,29.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Amelia et al. (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis teks argumentatif berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam mengeksplorasi gagasan, menyusun alasan, dan mengembangkan argumen secara terstruktur. Rendahnya hasil prasiklus menunjukkan bahwa siswa belum memperoleh latihan yang memadai untuk membangun argumen berdasarkan bukti dan penalaran yang logis. Temuan ini juga didukung oleh Murtadho (2021) yang menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan menulis argumentatif memerlukan strategi pembelajaran yang melibatkan proses berpikir kritis dan metakognitif agar siswa mampu merencanakan, mengembangkan, serta mengevaluasi tulisan secara lebih baik.

### Kemampuan Menulis Teks Argumentatif pada Siklus I

Tes siklus I diberikan kepada siswa setelah pembelajaran menerapkan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media audiovisual melalui pendekatan *deep learning*. Pada tahap ini, siswa mengikuti pembelajaran melalui kegiatan mengamati

tayangan audiovisual, membaca teks sumber, berdiskusi kelompok, menganalisis struktur teks argumentatif, menyusun kerangka, dan mengembangkan teks argumentatif. Skor kemampuan menulis teks argumentatif siswa pada siklus I dikelompokkan ke dalam lima kategori, sehingga diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut.

**Tabel 3.** Distribusi dan Persentase Hasil Tes Siklus I Menulis Teks Argumentatif

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
86–100	Sangat Baik	0	0%
76–85	Baik	18	51,43%
60–75	Cukup	14	40,00%
55–59	Kurang	2	5,71%
1–54	Sangat Kurang	1	2,86%
Jumlah		35	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus I tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori sangat baik. Sebanyak 18 siswa atau 51,43% berada pada kategori baik, 14 siswa atau 40,00% berada pada kategori cukup, 2 siswa atau 5,71% berada pada kategori kurang, dan 1 siswa atau 2,86% berada pada kategori sangat kurang. Jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti tes siklus I adalah 35 siswa.

Hasil tes siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahap prasiklus. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,70. Selain itu, sebanyak 25 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 10 siswa lainnya belum mencapai KKM. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat siswa yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbantu melalui kegiatan membaca teks, diskusi kelompok, dan penyusunan kerangka, tetapi sebagian siswa masih memerlukan bimbingan dalam mengembangkan argumen secara logis dan sistematis.

Peningkatan pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan CIRC mulai memberi pengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks argumentatif siswa. Model CIRC menekankan kegiatan membaca dan menulis secara terpadu melalui kerja kelompok, sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk memahami isi

teks, mendiskusikan gagasan, dan menyusun tulisan berdasarkan hasil pemahaman bersama. Ilham et al. (2022) menjelaskan bahwa penggunaan model CIRC dapat meningkatkan pemahaman siswa karena proses pembelajaran melibatkan aktivitas membaca, berdiskusi, dan menyusun hasil pemahaman secara kolaboratif. Sehingga kegiatan CIRC pada siklus I membantu siswa mulai mengembangkan gagasan dan menyusun argumen, meskipun belum seluruh siswa mampu melakukannya secara mandiri.

### Kemampuan Menulis Teks Argumentatif pada Siklus II

Tes siklus II diberikan kepada siswa setelah dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pada tahap ini, pembelajaran masih menerapkan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media audiovisual melalui pendekatan *deep learning*, tetapi dengan beberapa penyempurnaan. Perbaikan tersebut meliputi pemberian arahan yang lebih jelas mengenai langkah-langkah pembelajaran, penguatan kerja kelompok, pemilihan media audiovisual yang lebih kontekstual, serta pemberian umpan balik yang lebih intensif terhadap hasil tulisan siswa. Skor kemampuan menulis teks argumentatif siswa pada siklus II dikelompokkan ke dalam lima kategori, sehingga diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut.

**Tabel 4.** Distribusi dan Persentase Hasil Tes Siklus II Menulis Teks Argumentatif

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
86–100	Sangat Baik	10	28,57%
76–85	Baik	21	60,00%
60–75	Cukup	4	11,43%
55–59	Kurang	0	0,00%
1–54	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah		35	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat 10 siswa atau 28,57% yang memperoleh kategori sangat baik, 21 siswa atau 60,00% berada pada kategori baik, dan 4 siswa atau 11,43% berada pada kategori cukup. Pada tahap ini, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang maupun sangat kurang. Jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti tes siklus II adalah 35 siswa.

Hasil tes siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,11. Selain itu, sebanyak 31 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 4 siswa lainnya belum mencapai KKM. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menulis teks argumentatif dengan lebih baik, terutama dalam menyusun gagasan, mengembangkan argumen secara logis, menggunakan data atau fakta sebagai pendukung, serta memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks argumentatif. Data ini sesuai dengan hasil siklus II yang menunjukkan 10 siswa berada pada kategori sangat baik, 21 siswa pada kategori baik, 4 siswa pada kategori cukup, dan nilai rata-rata kelas sebesar 81,11.

Peningkatan pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan CIRC berbantuan media audiovisual melalui pendekatan *deep learning* dapat membantu siswa memahami isu dan mengembangkan tulisan secara lebih terarah. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak langsung diminta menulis secara individu, tetapi terlebih dahulu diarahkan untuk membaca teks, menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan, berdiskusi dalam kelompok, menyusun kerangka, serta mengembangkan argumen. Hal ini sejalan dengan Laila et al. (2026) yang menyatakan bahwa penerapan model CIRC mendorong peserta didik untuk lebih aktif memahami isi bacaan melalui kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok, dan pengolahan informasi secara kolaboratif. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas tersebut membantu siswa memperoleh bahan argumentasi dari teks sumber dan media audiovisual, kemudian mengolahnya menjadi teks

argumentatif yang lebih runtut. Peningkatan aktivitas guru sebesar 94,44% dan aktivitas belajar siswa sebesar 88,89% pada siklus II juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, komunikatif, dan kolaboratif.

### Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media audiovisual melalui pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan kemampuan menulis teks argumentatif siswa kelas XI IPS SMA IT As-Syifa Boarding School. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa yang semula 70,29 pada tahap prasiklus, meningkat menjadi 72,70 pada siklus I, kemudian mencapai 81,11 pada siklus II. Selain itu, kategori kemampuan menulis siswa juga mengalami perubahan positif. Pada tahap prasiklus masih terdapat siswa yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang, sedangkan pada siklus II tidak terdapat lagi siswa pada kedua kategori tersebut.

Hal ini memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran yang menerapkan CIRC. Pada tahap prasiklus, pembelajaran masih berpusat pada guru melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan individu. Pola tersebut membuat sebagian siswa cenderung pasif dan belum terlibat secara optimal dalam proses mengembangkan gagasan. Setelah CIRC diterapkan, siswa mulai terlibat dalam kegiatan membaca teks sumber, berdiskusi kelompok, menyusun kerangka, dan mengembangkan teks argumentatif secara lebih terarah. Dalam konteks pembelajaran menulis argumentatif, keterlibatan siswa dalam membaca dan berdiskusi menjadi penting karena siswa perlu memahami isu, mengumpulkan informasi, dan menyusun alasan sebelum mengembangkan tulisan.

Peningkatan kemampuan menulis siswa juga dapat dipahami dari karakteristik CIRC yang menggabungkan aktivitas membaca, berdiskusi, dan menulis secara terpadu. Melalui kegiatan

tersebut, siswa tidak hanya memperoleh informasi dari teks sumber, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengolah informasi bersama teman kelompok sebelum menuangkannya ke dalam tulisan. Ratnasari dan Adiwijaya (2023) menemukan bahwa penerapan CIRC dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa karena didukung oleh keterlibatan dalam kerja kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan berpikir kritis, konsentrasi, dan fokus belajar. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hendrisman et al. (2023) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis artikel lebih sesuai dikembangkan melalui model CIRC dibandingkan pembelajaran konvensional karena siswa terlibat dalam aktivitas membaca dan menyusun tulisan secara lebih terarah. Dengan demikian, penggunaan CIRC dalam penelitian ini relevan karena siswa membutuhkan proses kolaboratif untuk memahami isu, menyusun gagasan, dan mengembangkan argumen secara sistematis.

Selain itu, CIRC juga mendukung peningkatan kualitas tulisan karena siswa diarahkan untuk memahami struktur teks sebelum mengembangkan tulisan. Fadhillah dan Supianto (2026) menunjukkan bahwa model CIRC berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis teks iklan karena mampu melibatkan siswa dalam aktivitas membaca dan menulis secara kolaboratif, mendorong partisipasi aktif, berpikir kritis, serta penyusunan tulisan yang lebih terstruktur. Hasil penelitian Syaputri dan Marlina (2024) juga menunjukkan bahwa model CIRC berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa karena memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami informasi melalui aktivitas membaca, diskusi, dan pengolahan ide. Dalam penelitian ini, tahapan tersebut tampak pada kegiatan siswa ketika membaca teks sumber, menganalisis struktur teks argumentatif, menyusun kerangka, dan mengembangkan argumen berdasarkan hasil diskusi kelompok.

Keefektifan tindakan pada siklus II tidak terlepas dari perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus I. Pada siklus I, siswa mulai terbantu melalui kegiatan membaca teks sumber dan diskusi kelompok, tetapi hasilnya belum optimal karena partisipasi siswa belum merata. Sebagian siswa masih pasif, belum percaya diri menyampaikan pendapat, dan masih memerlukan bimbingan dalam mengembangkan argumen. Oleh karena itu,

perbaikan pada siklus II dilakukan melalui penguatan kerja kelompok, pemberian arahan yang lebih jelas, pemilihan media audiovisual yang lebih kontekstual, serta pemberian umpan balik yang lebih intensif terhadap hasil tulisan siswa. Perbaikan tersebut membuat proses pembelajaran lebih terarah dan membantu siswa menyusun teks argumentatif dengan lebih baik.

Media audiovisual berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menulis teks argumentatif siswa. Tayangan audiovisual membantu siswa memahami isu secara lebih konkret sebelum menulis. Dengan adanya stimulus visual dan audio, siswa lebih mudah menemukan topik, alasan, dan data pendukung yang dapat dikembangkan menjadi argumen. Sary et al. (2022) menjelaskan bahwa media audiovisual interaktif layak digunakan untuk melatih keterampilan menulis argumentasi karena mampu membantu siswa memahami materi secara lebih menarik dan mendorong mereka mengembangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena siswa membutuhkan stimulus yang konkret sebelum menyusun klaim, alasan, bukti, dan penegasan dalam teks argumentatif.

Penguatan hasil penelitian juga tampak dari penggunaan media audiovisual dan pendekatan *deep learning* yang membuat pembelajaran lebih konkret dan bermakna. Heryanto et al. (2022) menemukan bahwa media audiovisual berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks persuasi karena media tersebut mampu menarik perhatian, meningkatkan pemahaman, serta membantu siswa mengembangkan imajinasi dan kreativitas dalam menulis. Sementara itu, Fithriyah et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi *deep learning* menekankan analisis teks, diskusi reflektif, dan tugas menulis kreatif yang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, kombinasi CIRC, media audiovisual, dan pendekatan *deep learning* dalam penelitian ini memperkuat proses pembelajaran karena siswa tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan teks, tetapi juga memahami isu secara mendalam, mendiskusikan informasi, dan menyusun argumen secara logis.

Pendekatan *deep learning* dalam penelitian ini mendukung siswa untuk tidak sekadar meniru contoh teks, tetapi memahami isu secara lebih mendalam sebelum menyusun tulisan. Melalui kegiatan mengamati, membaca, berdiskusi, menganalisis, dan merefleksikan pembelajaran,

siswa dilatih untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Meliyanti (2025) menyatakan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, bermakna, dan relevan, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran teks argumentatif yang menuntut siswa mampu memahami isu, menyusun alasan, dan mengembangkan argumen secara logis.

Keterkaitan antara pendekatan *deep learning* dan pembelajaran menulis argumentatif juga diperkuat oleh Dewi et al. (2026). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menulis argumentatif berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis argumentatif, khususnya dalam kemampuan berpikir kritis dan kualitas struktur retorika tulisan. Dalam teks argumentatif, siswa tidak hanya dituntut menyampaikan pendapat, tetapi juga perlu menyusun klaim, alasan, bukti, dan kesimpulan secara sistematis. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* dalam penelitian ini relevan karena membantu siswa membangun argumen secara lebih runtut, logis, dan reflektif.

Peningkatan kemampuan menulis teks argumentatif juga didukung oleh peningkatan aktivitas guru dan siswa. Aktivitas mengajar guru pada siklus II mencapai 94,44%, sedangkan aktivitas belajar siswa mencapai 88,89%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, komunikatif, dan kolaboratif. Siswa lebih aktif dalam membaca teks, berdiskusi, menyusun kerangka, mengembangkan argumen, dan merefleksikan hasil pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan tindakan tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai rata-rata, tetapi juga dari perubahan proses belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan metode CIRC, media audiovisual, dan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menulis teks argumentatif di kelas XI IPS. Penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan CIRC pada pembelajaran membaca pemahaman atau hasil belajar Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini mengarahkan CIRC pada penguatan keterampilan menulis argumentatif. Melalui kombinasi tersebut, siswa tidak hanya

diarahkan untuk memahami teks, tetapi juga menggunakan hasil bacaan, diskusi, dan stimulus audiovisual sebagai dasar penyusunan argumen. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada kemampuan berpikir kritis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) berbantuan media audiovisual melalui pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks argumentatif siswa kelas XI IPS SMA IT As-Syifa Boarding School. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa yang semula 70,29 pada tahap prasiklus, meningkat menjadi 72,70 pada siklus I, dan mencapai 81,11 pada siklus II. Selain peningkatan nilai rata-rata, kategori kemampuan menulis siswa juga mengalami perubahan positif. Pada siklus II, tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori kurang maupun sangat kurang. Aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa juga meningkat hingga berada pada kategori baik. Dengan demikian, penerapan CIRC berbantuan media audiovisual melalui pendekatan *deep learning* dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks argumentatif siswa.

## RERENSI

- Amelia, L. D., Kurniawan, K., & Cahyani, I. (2025). The effect of Argument-Driven Inquiry (ADI) model on students' critical thinking skills in writing argumentation texts. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 294–307.  
<https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.40841>
- Dalman. (2011). Keterampilan menulis. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, A. C., Mansyur, U., Baharman, B., & Usman, U. (2026). Deep learning approach in argumentative writing to improve critical thinking and rhetorical structure. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 35–42.  
<https://doi.org/10.33096/didaktis.v4i1.1071>

- Fadhilah, N. I. A., & Supianto, S. (2026). Pengaruh model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap keterampilan menulis teks iklan peserta didik kelas V SD se-Gugus Anggrek Kecamatan Sukoharjo. *Didaktika Dwija Indria*, 14(3). <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3.106822>
- Fithriyah, D. N., Aula, F. D., & Nisa, Z. (2025). Analisis penerapan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi *deep learning* di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 130–138. <https://doi.org/10.61815/jemi.v3i2.742>
- Hendrisman, H., Yuhasnil, Y., & Hasmi, L. (2023). Penggunaan model pembelajaran CIRC terhadap keterampilan menulis artikel. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 6(2), 275–286. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i2>
- Heryanto, M. F., Yulistio, D., & Noermanzah, N. (2022). Pengaruh media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 312–321. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.2032>
- Ilham, M. I., Rizal, M. S., & Ananda, R. (2022). Penggunaan model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 13(2), 42–51. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(2\).10527](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(2).10527)
- Johnson. (2022). *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam pembelajaran membaca dan menulis kolaboratif.
- Laila, S. W., Yuspiani, & Djafar, H. (2026). Pengaruh penerapan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V MI Madani Alauddin Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 23–30. <https://doi.org/10.24252/jipmi.v8i1.65351>
- Maelasari, N., Lusiana, L. (2025). Efektivitas *deep learning* dalam pembelajaran: Sebuah kajian systematic literature review (SLR). *Jurnal Education and Development*, 13(1), 298–305. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.7006>
- Meliyanti. (2025). Penerapan *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 423–433. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.467>
- Mendrofa, E. J., Harefa, N. A. J., Halawa, N., & Riana, R. (2025). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan mengidentifikasi teks persuasif siswa SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara kelas VIII 2023/2024. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1), 64–70. <https://doi.org/10.23960/kata.v13i1.159>
- Murtadho, F. (2021). Metacognitive and critical thinking practices in developing EFL students' argumentative writing skills. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3). <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31752>
- Nurhidayati, E., Masykuri, M., & Fakhruddin, I. A. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) dengan pendekatan STEM terhadap keterampilan argumentasi pada materi cahaya dan alat optik. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 12(3), 171–182. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v12i3.79317>
- Ratnasari, D., & Adiwijaya, S. N. (2023). Peningkatan keterampilan menulis siswa kelas II sekolah dasar melalui model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*. *Journal of Integrated Elementary Education*, 3(1), 87–97. <https://doi.org/10.21580/jieed.v3i1.16794>
- Sarr. (2024). Argumentative writing and critical thinking in writing instruction.
- Sary, D. P., Dewi, G. K., & Erdiana, L. (2022). Pengembangan media audio visual interaktif dalam keterampilan menulis argumentasi pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7198–7206. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3695>
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2024). Media audiovisual dalam pembelajaran.
- Syaputri, A. D., & Marlina, T. (2024). Pengaruh model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap kemampuan membaca dan menulis materi ide pokok

siswa kelas IV SD Negeri 1 Sukosono.  
*INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.  
[https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_inventa/article/view/9589](https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/9589)

Zhang, & Chen. (2024). Deep learning in educational context: Conceptual understanding, reflection, and knowledge integration.